**KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA**

1Agung Nugroho, 1Tagor Pasaribu

1Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

2Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

E-mail : 1nugroagung17@gmail.com, 2tagorpasaribu27@gmail.com

**ABSTRAK**

Keluarga memiliki peran dan fungsi yang cukup besar terhadap perkembangan dan masa depan anak. Seorang anak harus mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Anak juga perlu mendapatkan hak-haknya untuk dilindungi dan disejahterakan serta Segala bentuk tindak kekerasan terhadap anak perlu dicegah dan diatasi khususnya kekerasan fisik terhadap anak. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan aktifitas di mana pelaku (anggota rumah tangga) menyerang seseorang yang juga merupakan anggota dari rumah tangga tersebut. Kekerasan terhadap anak berarti kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Kesadaran orang tua mengenai dampak buruk dari hukuman kekerasan masihlah rendah, hal ini dipengaruhi adanya banyak faktor seperti kurangya pengetahuan mengenai kekerasan, adanya tradisi kekerasan, hingga masalah psikologis. Namun pada umumnya orang tua merasa bahwa kekerasan merupakan satu-satunya solusi untuk mengasuh dan mendidik anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk kekersan fisik terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua. Peneltian ini menggunakan Kajian literatur dengan data yang diperoleh dari jurnal, buku, dan internet. Hasil dari dari artikel ini meliputi dari pewarisan kekerasan antar generasi, kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit terungkap di ruang publik, dan latar belakang budaya.

Kata Kunci : Orang tua; Anak; Kekerasan; Keluarga

**ABSTRACT**

*The family has a significant role and function to the developmet and future of children. A child must get the widest opportunity to be able to grow and develop optimally both physically, psychologically, socially, and spiritually. Children also need to get their rights to be protected and prospered. All forms of violence against children need to be prevented and overcome, especially physical violence against children. Domestic violence is an activity in which the perpetrator (member of the household) attacks someone who is also a member of the household. Violence against children means violence committed by parents against their children. Parental awareness about of violent punishment is still low, this is still low, this is influenced by many factors as lack of knowledge about violence, the existence of a tradition of violence, to psychological problems. But in general parents feel that violence is the only solution to nurture and educate children. The purpose of this study was to determine the form of physical violence against children carried out by parents. This research uses a literature review with data obtained from journals, books and the internet. The results of this article include the inheritance of intergenerational violence, violence against children in the family difficult to be revealed in the public sphere, and cultural background.*

*Keywords : parents; children; violence; family*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Munculnya kekerasan pada anak dalam rumah tangga sering terjadi, antara lain kekerasan yang melibatkan pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Selain itu kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi karena ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Sebagai orang tua, pendidikan yang utama dan pertama memegang peranan yang paling penting, agar anak tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik yang dapat memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan kekersan.

Tingkat kekerasan yang dialami oleh anak cukup tinggi. Dari beberapa jenis kekerasan, kekerasan emosional, kekerasan ekonomi, dan kekerasan fisik lebih banyak dilakukan. Di samping itu, orang tua juga pernah melakukan kekerasan verbal dan kekerasan sekual Rendahnya pendidikan dan perhatian orang tua serta minimnya pengetahuan cara mendidik anak yang benar, akan berdampak terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, pendidikan formal yang dikuti orang tua sebagian besar juga tergolong rendah yaitu pendidikan sekolah pertama, ditambah lagi orang tua yang kurang mengikuti berbagai program parenting, sehingga banyak kesalahan yang dilakukan dalam mendidik dan mengasuh anak, anak menjadi beban orang tua yang tidak pernah berakhir.

Sebagian besar orang tua sering melakukan kekerasan fisik pada anak secara spontan dan dengan volume yang sering. Sebagian besar keluarga tidak memahami bahwa anak harus mendapat pengasuhan tanpa kekerasan. Fenomena kekerasan di keluarga seakan lumrah, biasa dan dibenarkan oleh kultur. Anak menjatuhkan makanan, anak merengek minta mainan, anak lari-larian dan hal-hal kecil yang dilakukan kerapkali memicu orang tua marah dan melakukan kekerasan secara fisik. Bentakan dan pukulan sering dialamatkan kepada anak dengan berlindung pada dalih agar anak disiplin dan tidak manja.

kekerasan terhadap anak menjadi salah satu persoalan yang memprihatinkan bagi bangsa ini. Apalagi jika hal itu terjadi dalam keluarga, yang seharusnya menjadi tempat bernaung yang paling aman bagi anak-anak. Ironisnya, pelaku kekerasan tersebut adalah orang-orang yang dekat dengan anak, bahkan tak jarang adalah orang tua mereka sendiri. Banyak faktor yang menjadi pemicunya; kekerasan yang diwariskan, stress sosial, isolasi sosial dan juga struktur keluarga. Padahal sudah jelas, hukum nasional, internasional dan juga hukum islam memberikan perlindungan yang tegas terhadap hak-hak anak, dan kekerasan menjadi satu hal yang di- kecam. Pendidikan anak yang humanis, pemberian kasih sayang yang tulus dan ucapan yang lemah lembut jauh dari nuansa kasar dan keras merupakan awal bagaimana menanamkan kelembutan dan kasih sayang pada anak.

Anak merupakan asset, asset bangsa, asset masyarakat, dan asset keluarga. Adanya istilah anak bangsa, anak negeri, tunas bangsa, menunjukkan betapa pentingnya anak bagi suatu negara dan suatu bangsa. Tanpa adanya anak negeri/anak bangsa, maka suatu negeri/bangsa akan mengalami kepunahan, karena tidak akan ada generasi penerus. Demikian juga di masyarakat, anak juga mempunyai peranan yang amat penting sebagai penerus generasi yang akan melanjutkan hak dan kewajiban yang diperlukan untuk kelangsungan hidup suatu masyarakat. Sama halnya di dalam keluarga, peranan anak justru paling penting, karena di dalam keluargalah anak-anak dilahirkan dan dipelihara, serta tumbuh berkembang. Anak diperlukan untuk penerus keturunan, sebab tanpa keturunan keluarga akan punah/camput Di dalam keluarga, anak mempunyai beberapa peranan penting, antara lain, anak sebagai pengikat keutuhan keluarga, karena tanpa adanya anak seringkali pasangan suami istri bercerai. Selain itu, anak juga berperan sebagai ahli waris yang akan mewarisi hak dan kewajiban orang tua., baik di dalam keluarga maupun hak dan kewajiban di masyarakat dan, anak juga mempunyai peranan penting menjadi penjamin di hari tua.

Dalam kehidupan nyata, adanya anak sangat didambakan oleh pasangan suami istri. Sebelum program Keluarga Berencana (KB) dilaksanakan, bahkan keluarga mengharapkan punya anak yang banyak, karena ada pandangan masyarakat pada saat itu yang umumnya hidupnya masih agraris bahwa anak itu adalah rejeki sebagai mana diungkapkan “banyak anak banyak rejeki” karena anakanak diandalkan sebagai tenaga kerja. Seiring dengan perkembangan jaman, setelah diterapkannya program Keluarga Berencana secara nasional, lama kelamaan pandangan seperti itu telah bergeser, karena program KB dengan gencar mempropagandakan slogan : “Keluarga Kecil Keluarga Bahagia ”

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Fungsi dan peran keluarga memiliki andil yang sangat signifikan dalam perkembangan dan masa depan anak, sehingga membentuk genersi yang berkualitan untuk masa depan anak sendiri. Namun pada kenyataannya sering dijumpai di masyarakat, anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan di dalam keluarga, justru mendapakan perilaku kekerasan pada anak baik fisik maupun psikis.

Komisi perindungan anak (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantau kpai dari 2011 sampai 2014 , terjadi peningkatan yang signifikan “ tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Wakil ketua KPAI, Maria advianti mengatakan bahwa anak bisa menjadi korban atau pelaku kekerasan dengan lokasi kasus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban di lingkungan keluarga, 87,6% di lingkungan sekolah dan 17,9% di lingkungan masyarakat.[[1]](#footnote-1)

Perilaku keji orangtua sering luput dari pengamatan, tak terkecuali di Amerika Serikat, yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Selama periode 1985-1992 angka perlakuan keji pada anak justru memperlihat peningkatan sampai 50%. Di amerika Serikat, setiap tahun 1% di antaranya meninggal dunia. Angka yang sebenarnya tentu lebih tinggi, sekitar 2000 orang di antaranya meninggal dunia, di samping tidak semua kasus dilaporkan di Amerika Serikat, pada tahun 1993 dilaporkan sekitar 3 juta kasus perlakuan keji terhadap anak di bawah umur 18 tahun dan 1299 anak di antaranya meninggal dunia. Di Indonesia, pada tahun 1992 dilaporkan sekitar 4,87% kasus cedera pada anak yang dirawat di rumah sakit merupakan kasus perlakuan keji yang dilakukan oleh orangtua.[[2]](#footnote-2)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar orang tua sering melakukan kekerasan fisik pada anak secara spontan dan dengan volume yang sering. Sebagian besar keluarga tidak memahami bahwa anak harus mendapat pengasuhan tanpa kekerasan. Fenomena kekerasan di keluarga seakan lumrah, biasa dan dibenarkan oleh kultur. Anak menjatuhkan makanan, anak merengek minta mainan, anak lari-larian dan hal-hal kecil yang dilakukan kerapkali memicu orang tua marah dan melakukan kekerasan secara fisik. Bentakan dan pukulan sering dialamatkan kepada anak dengan berlindung pada dalih agar anak disiplin dan tidak manja.

**Rumusan Masalah**

 1. Apa Pengertian Kekerasan Terhadap Anak dan Bagaimana Bentuk – Bentuk Kekerasan Terhadap Anak?

 2. Apa efek Kekerasan Terhadap Anak dan Seperti Apa Karakteristik Kekerasan Anak Dalam Keluarga?

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengunakan pendekatan kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian kajian literatur. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan data yang diperoleh dari jurnal, buku, dan internet. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kekerasan fisik terhadap anak.

**PEMBAHASAN**

**Pengertian Kekerasan terhadap Anak**

Abuse adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. *Dalam the Social work dictionary*, (Barker, 1978) mendefinisikan abuse sebagai “*impropert behavior intended to cause physical, psychological, or financial harm to an individual or group”* (Kekersan adalah perilaku tidak layak yangmengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individual maupun kelompok). Sedangkan istilah child abuse atau kadang-kadang child maltreatment adalah istilah yang bisa digunakan untuk menyebut kekersan terhadap anak.

Pengertian kekerasan terhadap anak sebagaimana yang termasuk dalam UU perlidungan anak Pasal 13 adalah Descriminasi ,ekspoitasi,baik fisik maupun seksual penelantaran,kekejaman,kekerasan dan penganiayaan dan ketidakadilan.

Kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah child abuse meliputi berbagai bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Secara teroritis ,kekerasan terhadap anak dapat didefenisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik ,mental,yang dilakukan umumnya oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejatraan anak yang mana dapat diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan.

Menurut henry kempe kasus penelantaran dan penganiayaan anak yang dialami anak-anak kurangnya perlindungan terhadap anak oleh orang tua terhadap pengasuh.

Sementara itu (Barker, 1978) kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhdap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan semoohan permanen atau kekersan seksual, biasanya dilakukan para orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.[[3]](#footnote-3)

**Bentuk – Bentuk Kekerasan Terhadap Anak**

Dengan berpegang pada pengertian kekerasan dalam arti luas sebagaimana disebutkan dalam KDRT dan menelusuri penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, dan berbagai bahan kepustakaan baik primer maupun sekunder, maka dapat diketahui bahwa kekerasan terhadap anak itu meliputi kekerasan pisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi maupun kekerasan psikologis.

**a. Kekerasan Pisik**

Kekerasan pisik yang menimpa anak-anak terjadi dalam berbagai bentuk seperti pembunuhan, penganiayaan, perengutan kemerdekaan, pembuangan bayi, maupun pengguran kandungan. Dari apa yang sering diberitakan di media massa, ada kalanya anak dibunuh oleh orang tuanya sendiri karena beberapa alasan antara lain karena orangtua tidak sanggup menanggung beban hidup, bayi dibuang karena kelahirannya tidak diharapkan. Bayi dalam kandungan digugurkan dengan alasan yang sama, bahkan di beberapa negara yang penhargaannya amat tinggi terhadap anak laki-laki, bayi dalam kandungan digugurkan kalau ketahuan bayi tersebut bayi perempuan, atau kalau lahir bayi perempuan. Kasus penganiayaan terhadap anak-anak juga tak pernah sepi dari pemberitaan media massa, seperti ayah/ibu memukul anaknya, guru memukul muridnya, dan penganiayaan oleh siswa/mahasiswa senior terhadap mahasiswa yunior (baru) ketika dalam proses perpeloncoan. Demikian juga tidak sedikit kasus penganiayaan yang dilakukan majikan terhadap asisten rumahtangganya yang mungkin melakukan sedikit kesalahan. Perengutan kemerdekaan anak terjadi ketika anak dikurung/disekap dalam kamar oleh majikan ataupun oleh orang tua, karena anak melakukan sedikit kesalahan.

Kekerasan pisik yang dialami anak dalam kehidupan rumahtangga, terutama yang dilakukan oleh orang tua, menurut hemat saya secara teoritis dapat dikaitkan dengan adanya nilai negatip anak bagi orang tua. Sebagaimana dikatakan Paul Meyer dan juga Masri Singarimbun bahwa anak mempunyai nilai positip dan nilai negatip bagi kehidupan orang tua. Nilai positip anak bagi orang tua adalah berupa fungsi, nilai, kepuasan, kebaikan, dan keuntungan, sedangkan nilai negatip anak bagi orang tua berupa gangguan, disvalues, ongkos, beban, kesulitan, kerugian.[[4]](#footnote-4)

Dalam beberapa kasus yang pernah diberitakan media massa, baik cetak maupun elektronik, kekerasan pisik yang terjadi di dalam rumahtangga seperti pembunuhanataupun penganiayaan terhadp anak yang dilakukan oleh orang tua (ayah), pembuangan bayi oleh seorang ibu memang seringkali dilatar belakangai oleh adanya anggapan bahwa anaknya merupakan beban terutama beban ekonomi karena harus banyak keluar ongkos ataupun beban mental karena anak-anaknya nakal, merupakan gangguan karena mengurangi kebebasan dalam menjalani hidup. Dalam hal-hal seperti itu, orang tua mengambil jalan pintas dengan melenyapkan si anak dengan cara membunuh ataupun membuangnya ketika masih bayi.

**b. Kekerasan Seksual**

Dari pemberitaan di media massa, baik media cetak maupun media elektronik, ataupun informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen, seperti laporan penelihan, makalah dalam seminar, jurnal/majalah, kasus-kasus yang telah ditangani oleh Pengadilan, dapat diketahui berbagai bentuk kekersan seksual baik diderita oleh anak laki-laki maupun yang khusus dialami anak perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan seksual tersebut meliputi : pelacuran anak, khususnya anak perempuan, trafficking (perdagangan anak)[[5]](#footnote-5) yang motifnya adalah eksploitasi seksual, sudomi, phaedophilia, dan secara khusus menimpa anak-anak perempuan adalah perkosaan.

Terkait dengan perkosaan, Nitibaskara menyebutkan ada beberapa jenis/bentuk, yaitu 1) *seductive rape* pemerkosaan yang dilakukan dengan cara membujuk korban, 2) *sadistic rape* adalah penyalahgunaan seksual yang dilakukan dengan cara menganiaya si korban, dan 3) *dominism rape* adalah penyalahgunaan seksual yang biasanya terjadi di lingkungan keluarga seperti ayah terhadap anak, ataupun kakek terhadap cucu.[[6]](#footnote-6)

 Kasus-kasus pemerkosaan ataupun penyalahgunaan seksual dalam bentuk lainnya, selain dilakukan dengan cara-cara tersebut di atas, ada juga yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan mistik dan antropologis, seperti kasus yang pernah menghebohkan di Kediri tahun 1986, dimana suatu perguruan ilmu kekebalan mengajarkan murid-muridnya untuk memperkosa anak-anak kecil sampai minimal 40 kali supaya bisa lulus. Perguruan ini mempunyai kepercayaan bahwa darah anak kecil mampu memberikan kekuatan untuk menjadi kebal.[[7]](#footnote-7)

Dilihat dari hubungan si pelaku dengan anak yang menjadi korban, banyak di anataranya pelakunya adalah orang-orang yang dikenal dengan baik, bahkan ada yang mempunyai hubungan keluarga, antara lain gurunya,, majikan, orang tuanya. Menghadapi orang-orang yang dikenal dan mempunyai kedekatan, justru anak-anak menjadi tidak berdaya, karena adanya rasa percaya dan patuh kepadanya.

**c. Kekerasan Ekonomi**

Selain kekerasan pisik dan kekerasan seksual sebagaimana telah dijelaskan di atas, kekerasan ekonomi juga banyak dialami oleh anak-anak. Yang dimaksusd dengan kekerasan ekonomi terhadap anak di sini adalah tindakan yang dialami oleh anak-anak untuk memenuhi kepentingan ekonomi pihak lain (termasuk keluarga, majikan) ataupun kepentingan dirinya sendiri, yang menyebabkan anakanak yang bersangkutan tidak dapat memenuhi hak-hak dasarnya untuk tumbuh berkembang sebagai layaknya anak-anak pada umumnya.

 Mereka (anak-anak yang mengalami kekerasan ekonomi), pada umumnya berasal dari keluarga miskin yang “terpaksa bekerja” untuk membantu orang tuanya menyambung hidup keluarga. ataupun hidupnya sendiri. Ada berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak yang tergolong anak yang “terpaksa bekerja” antara lain, sebagai pekerja jalanan (anak jalanan), pekerja di rumah tangga, dan bekerja sebagai buruh industri). Anak-anak yang bekerja di rumhatannga, sebagai pembantu rumah tangga atau anak-anak yang bekerja sebagai buruh pabrik, walaupun mereka terpaksa bekerja umumnya lebih terjamin (tergantung pula majikannya). Akan tetapi ada kalanya mereka tidak luput dari kekerasan ekonomi lainnya seperti eksploitasi tenaga kerja (disuruh bekerja melebihi dari jam kerja sepanyasnya untuk anak), dengan pembayaran upah yang rendah. Selain itu, dalam beberapa kasus, anak-anak itu juga sering mendapat perlakukan pelecehan seksual dari majikannya, atau kekerasan pisik (dianiaya) apabila melakukan sedikit kesalahan. Anak-anak yang bekerja di jalanan sebagai anak jalanan, antara lain melakukan kegiatan berdagang seperti menjual permen, rokok, mengecer koran, dan menjajakan makanan. Bentuk kegiatan lainnya yang dilakukan oleh anak-anak jalanan adalah menjual jasa, antara lain menjadi tukang semir sepatu, tukang lap mobil, mengangkut barang, dan pengamen, Kegiatan yang lainnya dari anak-anak jalanan itu adalah mengemis.

Jika ditelusuri lebih jauh, anak-anak yang terpaksa bekerja dapat dibedakan atas anak yang terpaksa bekerja membantu orang tuanya untuk menghidupi keluarga karena keadaannya memaksa, walaupun sebenarnya orang tuanya tahu dan menyadari bahwa seharusnya ia tidak memperlakukan anaknya untuk bekerja. Di pihak lain, ada juga kondisi dimana orang tuanya dengan sengaja menyuruh anaknya bekerja karena anak memang dianggap sebagai asset ekonomi bagi keluarga. Selain itu, ada juga anak terpaksa bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri karena mereka ditelantarkan oleh orang tuanya, atau anak terlantar karena tidak punya keluarga lagi. Apapun alasan yang ada dibelakangnya, pada prinsipnya anak-anak yang terpaksa bekerja tidak dapat menikmati hak-hak dasarnya sebagai anak pada umumnya.

Anak-anak yang terpaksa bekerja (seharusnya tidak boleh dipekerjakan/bekerja) jaminan hidupnya harus ditanggung oleh negara sesuai dengan ketentuan Pasal 34 Undang-Undang Dasar RI 1945 yang menyatakan sebagai berikut: “ Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.[[8]](#footnote-8) Mereka tergolong anak-anak terlantar secara ekonomi.

Di antara mereka yang masih tergolong usia anak-anak, ada katagori anak yang secara legal (menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku) memang sudah diperbolehkan bekerja, sebagai pekerja anak dan memperoleh perlindungan hukum. Tentang batas usia anak yang boleh bekerja ternyata penetapannya berbeda-beda. Perbedaan mengenai batas usia kerja perlu diadakan mengingat beberapa kenyataan:

1. Perbedaan bentuk dan jenis pekerjaan seperi misalnya pekerjaan di sektor industri, pertanian, perikanan atau bangunan, maka akan timbul tuntutan pekerjaan yang berbeda terhadap tenaga dan daya tahan jasmani anak dan tanggung jawab kerja dari anak.
2. Perbedaan lokasi dan lingkungan fisik dari pekerjaan, misalnya pekerjaan di darat, di laut, di sungai, di hutan, dan lain-lain yang masing-masing dapat menimbulkan efek tertentu terhadap keamanan dan kesehatan anak.

3) Perbedaan lingkungan sosial dari pekerjaan, misalnya apakah anak bekerja dalam kelompok kecil/kelompok besar, apakah anak-anak akan bekerja dengan anak-anak seusia ataukah dengan orang dewasa, ataukah mereka akan bekerja sesama anak laki-laki saja ataukah bersama anak-anak perempuan. Perbedaan lingkungan sosial akan berpengaruh berbeda terhadap proses sosialisasi terhadap anak yang bekerja.

4) Perbedaan waktu, yaitu kapan pekerjaan dilakukan, apakah siang ataukah malam hari. Hal ini berpengaruh berbeda terhadap kesehatan dan keamanan anak bekerja.

5) Perbedaan jangka waktu kerja, yaitu lamanya anak bekerja, tentu berbeda efeknya terhadap. Kesehatan,fisik dan pendidikan anak.

Anak-anak yang telah diperbolehkan bekerja menurut atauran hukum yang berlaku yang telah mendapat jaminan baik sosial maupun ekonimi dan mendapat perlindungan secara hukum, menurut hemat saya tidak tergolong anak yang mendapat kekerasan ekonomi.

**d. Kekerasan Psikologis**

Dalam perjalanan hidup anak, selain mendapat kekerasan pisik, seksual, ekonomi, tidak jarang juga anak-anak mengalami kekerasan psikologis dalam berbagai bentuk, antara lain mendapat kata-kata kotor yang menyakitkan hati, baik dilakukan oleh orang tua ataupun oleh majikan ditempat ia bekerja, diusir, diejek, dicemoh, dilecehkan karena cacat pisik, karena kemiskinannya, ataupun karena kebodohannya.

Terjadinya kekersan terhadap anak di sebabkan berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhinya demikian kompleks bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak di bagi kedalam tiga bagian: factor orangtua, keluarga, faktor lingkungan sosial/komunitas, dan fakor anak Sendiri[[9]](#footnote-9):

**(1) Faktor orangtua/keluarga** : Faktor orangtua memegang peranan penting terjadinya kekersan dan penelantaran pada anak. Factor-faktor yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan pada anak: (a) praktik-praktik budaya yang merugikan anak: kepatuhan anak kepada orangtua, hubungan asimetris. (b) dibesarkan dalam penganaiayaan.(c) ganguan mental. (d) belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun. (e) pecandu minuman keras dan obat.

**(2) Faktor lingkungan sosial/komunitas**: Kondisi lingkun: gan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekersan pada anak. Factor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekersan pada ank. Factor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekersan dan penelantaran pada anak di antaranya: (a) kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai rialistis. (b) kondisi sosial-ekonomi yang rendah. (c) adanya nilai masyarakat bahwa anak adalah milik orangtua sendiri. (d) status wanita yang dipandang rendah. (e) sistem keluarga patriarkal. (f) nilai masyarakat yang terlalu individualisistis.

**(3) faktor anak itu sendiri** (a) penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya. (b) perilaku menyimpang pada anak.

Menganiaya anak mempunyai karakteristik tertentu, seperti : mempunyai latar belakang (masa kecil) yang juga penuh kekersan, ia juga sudah terbiasa menerima pukulan, ada pula yang menganggap anak sebagai individu yang seharusnya memberikan dukungan dan perhatian kepada orangtua (role model) sehinga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan tersebut, orangtua mersa bahwa anak harus di hukum ; karakter lainnya adalah ketidaktahuan kebutuhan perkembangan anak, misalnya usia anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnua pengetahuan orangtua, si anak dipaksa untuk melakukannya dan ketika ternyata anak memang belum mampu, orangtua menjadi marah

Perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted)* dari generasi ke generasi. Studi-studi menujukkan bahwa lebih kurang 30% anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orangtua yang bertindak keras kepada anak-anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orangtua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orangtua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Beberapa ahli yakin bahwa peramal tentang tindakan-tindakan kekerasan di masa depan adalah anak menyadari bahwa perilaku tersebut salah. Anak yang yakin bahwa perilaku buruk dan layak mendapatkan tindakan kekerasan akan lebih sering menjadi orangtua yang memperlakukan anaknya secara salah, dibandingkan anak-anak yang yakin bahwa orangtua mereka salah untuk memperlakukan mereka dengan tidakan kekerasan.

Struktur Keluarga: tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekersan dan pengabaian kepada anak. Misalnya orangtua, tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekersan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Karena, keluarga dengan orangtua tunggal biasanya berpendapatan lebih kecil dibandinkan keluarga lain, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab meningkatnya tindakan kekerasan terhadap anak.

Keluarga-keluarga yang sering bermasalah mempunyai tingkat tindakan kekerasan terhadap yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang tanpa masalah. Selain itu, keluarga-keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keoutusan penting, seperti: di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau di ambil, bilamana mempunyai anak, dan berapa banyak uang yang dibelanjakan untuk makan dan perumahan mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang suami-istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan- keputusan tersebut

**Efek Kekerasan Terhadap Anak**

bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari, antara lain:

1) cacat tubuh permanen.

2) kegagalan belajar.

3) gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian.

4) konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai

5)Timbulnya penyakit seperti jantung koroner,stroke,obesitas dan mengkomsumsi alkohol orang lain.

6) pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

7) Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal.

8) menjadi penganiayaan ketika dewasa. (menggunakan obat-obatan atau alcohol).

Gambaran yang lebih jelas tentang efek tindakan kekerasan pda anak juga bias dilihat dalam penhelasan Moore dalam (Nugroho, 1992) yang mengamati beberapa kasus anak yang yang menjadi korban penganiayaan fisik. Diungkapkannya bahwa efek tindakan kekerasan tersebut demikian luas dan secara umum dapat diklasifikasikan dalam beberapa kateogori. Ada yang menjadi negative dan agresif serta mudah frustrasi; ada yang menjadi sangat pasif dan adapis; ada yang tidak mempunyai kepribadian sendiri, apa yang dilakukan sepanjang hidupnya hanyalah memenuhi keinginan orangtuannya (parental extension), mereka tidak mampu menghargai dirinya sendiri (chronically low self-esteem): ada pula yang sulit menjadi relasi dengan individu dengan individu lain: dan yang tampaknya paling parah adalah timbulnya ras benci yang luar biaa terhadap dirinya (self- halte) karena merasa hanya dirinyalah yang selalu bersalah sehingga menyebabkan penyiksaan terhadap dirinya, dan rasa benci terhadap dirinya sendiri ini menimbulkan tindakan untuk menyakiti diri sendiri, termasuk bunuh diri dan sebagainya. Selain akibat psikologis tersebut, Moore juga menemukan adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tubuh yang kurang normal, juga rusaknya system saraf, dan sebagainya.[[10]](#footnote-10)

Dari uraian di atas terlihat bahwa dampak dari tindakan kekerasan terhadap anak begitu mengenaskan. Mungkin belum banyak orang yang menyadari bahwa pemukulan yang bersifat fisik itu bisa menyebabkan kerusakan emosional anak. Berkaitan dengan hal tersebut, Hofeller dan La Rossa dalam (Nugroho G. , 2003) menjelaskan tentang efek kekerasan terhadap psikologis anak. Diungkapkan bahwa anak-anak yang masih kecil sering susah tidur dan bangun di tengah malam menjerit ketakutan. Ketika mereka semakin besar, anak laki-laki cenderung menjadi sangat agresif dan bermusuhan dengan orang lain; sementra anak perempuan sering mengalami kemunduran dan menarik diri ke dalam dunia fantasinya sendiri. Namun dampak yang paling menyedihkan adalah anak perempuan kemudian merasa semua anak pria itu menyakiti (dan menyebabkan beberapa di antaranya membenci pria), sedangkan anak laki-laki kemudian percaya bahwa laki-laki mempunyai hak untuk memukul istrinya. Seorang wanita bercerita bahwa ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan suaminya ketika melihat anak laki-lakinya yang berusia 8 tahun menganiaya adik perempuannya; “hal itu sungguh membuatku marah. Saya pegang dia dan saya Tanya apakah dia mengetahui apa yang sedang dilakukannya.ia melihat ke mata saya dan berkata, “jika ayah dapat melakukannya, demikian juga saya”.

Anak-anak memang selalu peka. Sering orangtua tidak menyadari bahwa apa yang terjadi di antara mereka begitu memengaruhi anak. Seiring dikatakan, anak merupakan cermin dari apa yang terjadi dalam suatu rumah tangga. Jika suasana keluarga sehat dan bahagia, maka wajah anak begitu ceria dan berisi. Sebaliknya jika mereka murung dan sedih, biasanya telah terjadi sesuatu yang berkaitan dengan orangtuannya. Sebagai wadah sosialisasi primer, di mana anak belajar untuk pertama kalinya mengenal nilai-nilai dan cara bertingkah laku, perilaku orangtua sering memengaruhi perilaku anak-anaknya kelak. Jika kekersan begitu dominan, tidaklah mengherankan jika anak-anak kemudian melakukannya dan bahkan terbawa sampai dewasa. Karena kekerasan begitu sering terjadi dalam keluargannya, maka menganggap hal itu sebagai hal yang “normal” dan sudah seharusnya.

Kita sering menjumpai banyak hal kejadian dan bentuk kekerasan yang di alami anak di dalam lingkup keluarga atau orangtua sendiri. Diantaranya bentuk kekerasan yang dialami ialah sebagai berikut:

**Kekerasan Psikologis//Emosional**, kekerasan yang dialami anak juga bisa berupa fisik dan seksual. Menurut The National Association Of Social Workers, kekersan dalam keluarga mrupakan siksaan emosional, fisik dan atau seksual yang dilakukan secara sadar, sengaja, atau kasar dan diarahkan kepada anggota keluarga atau rumah tangga. Dalam lingkup yang lebih luas, juga meliputi dijelaskan dalam bentuk penelantaran (neglect), Sebagaimana dijelaskan Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap perbuatan seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraaan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.[[11]](#footnote-11)

**Kekerasan Emosional Atau Kekerasan Verbal**, misalnya dilakukn dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak. Sedangkan kekerasan fisik, bisa meliputi pemukulan dengan benda tumpul maupun benda keras, menendang, menampar, menjewer menyundut dengan api rokok, dan menempelkan setrika pada pada tubuh, dan membenturkan kepala anak pada tembok.

**Karakteristik Kekerasan Anak Dalam Keluarga**

karakteristik kekerasan dalam keluarga sebagai berikut:

*Pertama*, Semua bentuk kekerasan dalam keluarga menyangkut penyalahgunaan kekuatan. Pola yang umum terjadi adalah disalahgunakannya kekuatan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Perbedaan kekuatan ini dapat berupa ukuran dan kekuatan fisik maupun status.

*Kedua*, Adanya tingkatan kekerasan, dari yang ringan sampai sangat berat atau fatal.

*Ketiga,* Kekerasan dilakukan berkali-kali. Kalau kendali untuk berbuat kekerasan melemah atau hilang, maka kekerasan akan terus berlangsung dan bertambah berat. Sasarannya pun bertambah meluas.

*Keempat*, Kekerasan dalam keluarga umumnya berlangsung dalam konteks penyalahgunaan dan eksploitasi psikologis. Penghinaan verbal yang berupa ejekan atau sumpah serapah kerapkali mengawali terjadinya kekerasan fisik. Korban dibuat sedemikian rupa sehingga merasa tidak berharga, tidak berdaya, tidak dicintai, tidak penting dan lebih rendah dari manusia. Perlakuan yang tidak layak secara psikologis seperti ini dapat menganggu kemampuan korban untuk menghayati kenyataan, merendahkan citra dirinya sendiri dan menyebabkan menyalahkan dirinya sendiri. Korban tercekam oleh persaan takut, malu, marah, dan berdosa, namun kerapkali tetap loyal kepada penyiksanya. Korban mengalami konflik yang tidak dialami oleh yang dikerasi oleh orang asing atau yang tidak dikenal.

*Kelima*, Kekerasan dalam keluarga mempunyai dampak negatif terhadap semua anggota keluarga atau rumah tangga, baik yang terlibat dalam kekerasan maupun yang tidak. Setiap orang dalam keluarga ini merasa tidak tentram. Masalah ini merupakan unsur yang sangat merusak kehidupan keluarga. Beberapa di antara konsekuensi masalah ini adalah rasa takut, saling tidak percaya, kesenjangan emosional dan fisik, hambatan komunikasi dan ketidaksepakatan.

Dari penjelasan tersebut, satu hal yang dapat digarisbawahi adalah bahwa kekerasan dalam keluarga terjadi karena penyalahgunaan kekuatan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Orangtua yang memiliki kekuatan fisik ataupun non-fisik (karena status yang tinggi dalam struktur keluarga) atau merasa dirinya superioritas bisa berbuat apa saja, Termasuk melakukan kekerasan terhadap anak. Anak yang berada dalam posisi yang lemah dan dilemahkan tak berada menghadapi perlakuan tersebut.

Keluarga : Pondasi Primer Bagi Kepribadian Anak

Pada konteks kekinian, terjadinya kekerasan terhadap anak dalam keluarga, sebagai pangkal penyebabnya adalah rapuhnya tatanan keluarga. Karakteristik tatanan keluarga yang rapuh di antaranya adalah ketidakmampuan orangtua dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, yaitu tidak adanya perhatian, kelembutan dan kasih sayang dari orangtua terhadap anak. Ruang keluarga yang dihiasi oleh susunan pertengkaran, perselisihan dan permusuhan adalah sumber terjadinya kekerasan fisik dan yang paling terkena sasaran kekerasannya adalah anak.

Sejatinya kita menyadari bahwa keluarga atau rumah tangga adalah fondasi primer bagi perkembangan, kepribadian dan tingkah laku anak. Kekerasan keluarga (orangtua) dalam membentuk watak anak sangat tergantung pada subjek-subjek dalam keluarga tersebut. Orangtua, sebagai subjek terpenting dalam keluarga semestinya dapat mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Pola pendidikan yang yang diselimuti kasih sayang dan kelembutan ini akan menjadi kunci tercapainya derajat kualitas anak dikemudian hari.

Dalam hal ini, Syekh Jamaluddin Mahfuzh dalam (Abu:2018,) Mengungkapkan manfaat yang bisa didapat cara mendidik anak seperti itu : (a) Dapat menghilangkan hambatan-hambatan dan mendekatkan jarak, pemisah antara ayah dengan anak. Dengan demikian, anak merasa tidak menentukan kesulitan apa pun untuk bermusyawarah dengan ayah tentang masalah dan kehidupan yang ia hadapi. (b) Dapat melahirkan kesiapan mental anak untuk menerima nasihat dan pengarahan. (c) Dapat mengungkap kemampuan anak yang sebenarnya dan tingkat kematangan serta mentalnya. Dengan demikian, ia bisa membatasi pengarahan atau beban secara proporsional, tanpa menambahi atau menguranginya.[[12]](#footnote-12)

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akar permasalahan terjadinya kekerasan terhadap anak meliputi permasalahan ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Bentuk-bentuk kekerasan yang menimpa anak, baik laki-laki maupun perempuan meliputi kekerasan pisik (pembunuhan, penganiayaan, pengguran kandungan, pembuangan bayi,bahkan pasung dll), kekerasan ekonomi antara lain berupa hidup sebagai anak jalanan dengan melakukan kegiatn mengemis, menjajakan barang dagangan, menjual jasa tukang semir sepatu, , tukang lap mobil, dan sebagainya yang mereka lakukan dengan terpaksa oleh keadaan. Yang lainnya kekerasan seksual (seperti pencabulan, pemerkosaan, perdagangan anak untuk tujuan sex komersial) yang terjadi dilingkungan rumahtangga, lingkungan kerja, di lingkungan sekolah, ataupun di tempat umum. Tidak sedikit pula anakanak mendapat kekerasan psikologis (mendapat kata-kata kotor yang menyakitkan hati, ejekan, cemohan, dan lain sebagainya).

Sebagai Orang tua perlu memahami kondisi anak dan perberan atas tumbuh kembang anak tersebut tanpa harus melakukan tindakan kekerasan. masih banyak faktor yang menyebabkan kekerasan anak terhadap anak didalam keluarga meliputi dari, pewarisan kekerasan antar generasi, kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit terungkap di ruang publik, dan latar belakang budaya (Adanya hubungan kedudukukan dalam masyarakat yang selalu menempatkan anak dalam posisi terbawah). Maka dari itu orantua perlu adanya kesadaran bahwa anak adalah titipan yang harus di jaga sebaik mungkin bukan untuk di aniaya apalagi sampai kepada kekerasan fisik terhadap anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Jurnal**

KPAI. , *Kekersan anak dalam keluarga* .[*http://kpai.go.id*.](http://kpai.go.id/), 2015.

Barker, R. L. *The social work dictionary, National Associaction of Social Workers* Maryland : Silver Spring, 1978.

Paul A Meyer dan Simon Andjar Legawan,  *Kumpulan Kertas Kerja Lokakarya Nilai Anak di Indonesia*, Lembaga Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1978.

Hanif Suranto (Editor),*, Jurnalisme Anak Pinngiran* (Seri Dokumentasi Kampanya Perlindungan Hak Anak), Kelompok Kerja untuk Anak Pinggiran, Jakarta. “Informasi tentang Anak” : *Media Pembinaan dan Pengembangan Kesejahteraan Anak*, No.13/1990, Data Informasi Anak, Jakarta, 1999.

Rusmil, K. Penganiayaan terhadap anak,. *Makalah disampaikan pada seminar "penaganan korban kekersan pada wanita dan anak, 2004.*

Nugroho, F. Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan terhadap Anak dalam Keluarga. *Jurnal Sosiplpgi “Masyarakat”, Jakarta Sosiologi FISIP UI-Gramedia Pustaka Utama,* Jakarta, 1992.

Abu, H.. *Kekerasan terhadap Anak .,* Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung, 2018.

Medika, M,. *Kasus kekersan anak dalam keluarga* . *No. 2 Tahun XXVII,* 2001.

**Undang-Undang**

Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang RI Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Undang Undang No 23 Tahun 2004)

1. [*http://kpai.go.id*.](http://kpai.go.id/)KPAI. Kekersan anak dalam keluarga .(2015) [↑](#footnote-ref-1)
2. Medika, M. (2001, Pebruari). Kasus kekersan anak dalam keluarga . *No. 2 Tahun XXVII,* . [↑](#footnote-ref-2)
3. Barker, R. L. (1978). *The social work dictionary, National Associaction of Social Workers* Maryland : Silver Spring . [↑](#footnote-ref-3)
4. Paul A. Meyer dan Simon Andjar Legawan, 1q978, Kumpulan Kertas Kerja Lokakarya Nilai Anak di Indonesia, Lembaga Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Halaman 17. [↑](#footnote-ref-4)
5. Baca dalam Jurnalisme Anak Pinggiran, halaman 122. [↑](#footnote-ref-5)
6. Baca Informasi tentang Anak, Media Pembinaan dan Pengembangan Kesejahteraan Anak, No.13/1990. Halaman 1. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, [↑](#footnote-ref-7)
8. Undang Undang Dasar 1945 [↑](#footnote-ref-8)
9. Rusmil, (2004). Penganiayaan terhadap anak,. *Makalah disampaikan pada seminar "penaganan korban kekersan pada wanita dan anak* [↑](#footnote-ref-9)
10. Nugroho, (1992). Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan terhadap Anak dalam Keluarga*. Jurnal Sosiologi “Masyarakat”, Jakarta Sosiologi FISIP UI-Gramedia Pustaka Utama.* [↑](#footnote-ref-10)
11. Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 *Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.* [↑](#footnote-ref-11)
12. Abu, H. (2018). *Kekerasan terhadap Anak .* Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia [↑](#footnote-ref-12)